4

FILSAFAT BARAT : ZAMAN KLASIK

A. IONIA, TEMPAT LAHIRNYA FILSAFAT BARAT

Tempat asal filsafat Yunani adalah Asia Kecil, dan filsuf-filsuf pertama Yunani berasal dari Ionia. Yunani sendiri berada dalam situasi tidak tenang menyusul invasi bangsa Doria pada abad 7 SM, tapi Ionia relatif tenang dan mewarisi jiwa peradaban lama. Invasi bangsa Doria ini menghancurleburkan kebudayaan Aegea yang terkenal itu. Homerus, penyair besar Yunani, juga berasal dari Ionia. Jadi, Ionia merupakan tempat lahir penyair terbesar Yunani dan kosmolog-kosmolog pertama Yunani.

Bila dilihat secara cermat, ada kesinambungan tema dalam gambaran dunia yang dilukiskan Hesiod, tuntutan-tuntutan moral dalam puisi-puisi Homerus, dan kosmologi yang diajarkan para filsuf awal Ionia. Pemikiran filosofis Yunani awal merupakan produk puncak dari peradaban kuno Ionia. Karena Ionia

merupakan tempat pertemuan antara Barat dan Timur, maka sering dipersoalkan apakah filsafat Yunani dipengaruhi oleh filsafat oriental, seperti Babylon atau Mesir? Ada pendapat yang mengatakan bahwa filsafat Yunani berasal dari Babylon dan Mesir. Tetapi ada pula yang menolak pendapat itu.

Herodotus, misalnya, berpendapat bahwa agama dan kebudayaan Yunani berasal dari Mesir. Apalagi, pendapat bahwa kebudayaan Yunani dipengaruhi oleh bangsa-bangsa oriental umumnya dikemukakan oleh para penulis Alexandria, yang kemudian diambilalih oleh para apologis Kristen. Orang-orang Mesir di masa Hellenis, misalnya, menginterpretasikan mitos-mitos mereka menurut filsafat Yunani, dan kemudian mengatakan bahwa mitos-mitos mereka merupakan asal filsafat Yunani. Tapi menurut Frederick Coppleston, ini hanya merupakan alegorisasi di kalangan orang-orang Alexandria. Sama seperti kalau orang Yahudi mengatakan bahwa Plato menarik filsafatnya dari Perjanjian Lama.

Menurut Coppleston, sulitlah untuk menjelaskan bahwa para saudagar Mesir mengekspor pemikiran Mesir ke Yunani, sebab dunia pedagang dan filsafat memang berbeda. Dan menurut Burnet, Mesir tidak memiliki filsafat, sebab itu pendapat bahwa filsafat Yunani berasal dari Mesir sulit diterima. Jadi, filsafat Yunani lahir di tanah Yunani sendiri, yakni di Ionia. Apalagi tidak ada bukti bahwa filsafat Yunani berasal dari India atau Cina.

Tapi adalah kenyataan bahwa filsafat Yunani berkaitan erat dengan matematika. Ada juga pendapat bahwa orang Yunani belajar matematika dari Mesir dan astronomi dari Babylon. Bagaimana menjawab persoalan ini?

Kita bisa mengikuti jawaban Coppleston sebagai berikut. Memang ada kemungkinan besar bahwa matematika Yunani dipengaruhi Mesir dan astronomi Yunani dipengaruhi Babylon, sebab ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani mulai berkembang di daerah yang merupakan pertemuan Barat dan Timur. Tapi tidak tepat kalau dikatakan bahwa matematika ilmiah Yunani berasal dari Mesir dan astronomi Yunani berasal dari Babylon. Mengapa?

Sebab matematika Mesir terdiri dari metode-metode empiris, kasar dan lengkap untuk memperoleh hasil praktis. Geometri Mesir umumnya terdiri dari metode-metode praktis untuk mengukur tanah setelah meluapnya sungai Nil. Tapi orang Mesir tidak mengembangkan geometri ilmiah. Orang Yunanilah yang mengembangkan geometri ilmiah. Demikian juga, astronomi Babylon sebetulnya merupakan astrologi, yakni ilmu nujum bintang. Sebaliknya, orang Yunani mengembangkannya menjadi ilmu astronomi ilmiah. Jadi, menurut Coppleston, matematika dan astronomi Yunani lahir di Yunani sendiri. (Coppleston: 29-32)

Dengan demikian Yunani adalah tempat asal para pemikir dan ilmuwan asli Eropa. Orang-orang Yunanilah yang pertama-tama mempelajari ilmu pengetahuan demi ilmu pengetahuan itu sendiri. Mereka mempelajari ilmu pengetahuan dengan semangat ilmiah, bebas dan tanpa prasangka. Hegel, filsuf terkenal Jerman, berpendapat bahwa filsafat Yunani sepenuhnya dilakukan dengan semangat kebebasan ilmiah.

Kalau puncak pemikiran Yunani terdapat di Ionia, dan kalau Ionia merupakan tempat lahirnya filsafat Yunani, maka Miletus adalah tempat lahirnya filsafat Ionia. Di kote Miletus, Thales, filsuf pertama Ionia, lahir dan dibesarkan.

Para filsuf Ionia sangat terkesan dengan fakta perubahan di sekelilingnya. Ada kelahiran dan pertumbuhan menjadi dewasa, ada penghancuran dan kematian. Mereka menyaksikan pergantian musim, dari musim semi ke musim gugur. Mereka menyaksikan pertumbuhan dalam hidup manusia: dari anak-anak, menjadi dewasa dan akhirnya menjadi tua. Semua ini merupakan hal-hal yang tak dapat dihindari dalam kehidupan manusia.

Di balik keindahan dan kegembiraan hidup, mereka juga melihat hal-hal yang tak pasti dan tak aman. Mereka melihat bahwa kematian adalah suatu kepastian yang tak dapat dihindari. Mereka melihat bahwa masa depan tak dapat diramalkan. "Paling baik kalau manusia tidak dilahirkan dan tidak melihat sinar matahari. Tetapi, seandainya toh dilahirkan (maka hal terbaik kedua baginya adalah) pergi melewati gerbang kematian secepatnya," kata Theognis. Ini mengingatkan kita akan kata-kata Calderon: *El mayor delito del hombre, Es haber nacido*. Sophocles, dalam Oedipus Coloneus berkata dalam nada yang hampir sama: "Adalah lebih baik kalau tidak dilahirkan."

Jadi, kenyataan adanya perubahan dalam kehidupan manusia dan alam sekitar mendorong orang Ionia untuk berfilsafat. Mereka melihat bahwa di balik semua perubahan dan gerak, pasti ada suatu yang permanen. Mengapa? Karena perubahan adalah gerak dari suatu kepada suatu yang lain. Sebab itu pasti ada suatu lain yang merupakan unsur pertama, yang tidak berubah. Perubahan bukanlah konflik atau benturan hal-hal yang berlawanan. Mereka yakin bahwa pasti ada suatu unsur di balik hal-hal yang berlawanan itu. Maka mereka mencoba untuk mencari elemen dasar (*Urstoff*) manakah yang berada di balik semua yang berubah ini. Jawaban yang diberikan setiap filsuf berbeda-beda. Tetapi mereka memberikan konsep yang sama tentang kesatuan. Fakta perubahan memberikan mereka pengertian tentang kesatuan, meskipun, seperti dikatakan Aristoteles, mereka tidak menjelaskan tentang gerak (*motion*).

Para filsuf Ionia memberikan jawaban berbeda tentang karakter *Urstoff*, tapi mereka sepakat bahwa Urstoff itu bersifat material. Thales mengatakan air, Anaximenes udara, dan *Heracleitos* api. Jadi, mereka itu pada dapat disebut *de facto* kaum materialis (karena mereka melihat salah satu bentuk materi sebagai prinsip kesatuan dan bahan primitif segala sesuatu). Tetapi, harus diingat bahwa mereka belum sampai pada pemahaman tentang antitesis antara roh dan materi. Sebab itu, kita tidak dapat menjuluki mereka sebagai kaum materialis dalam pengertian kita sekarang.

Karena hanya mencoba menjelaskan dunia material dan eksternal, ada orang yang berpendapat bahwa para pemikir Ionia itu hanya ilmuwan pertama dan bukannya filsuf. Bagaimana menjawabnya? Harus dijawab bahwa mereka itu memang filsuf, sebab mereka tidak berhenti pada pengamatan indera, tetapi melangkah lebih jauh dari apa yang tampak kepada pemikiran. Mereka bukan saja menunjuk air, udara atau api, tapi telah bergerak lebih jauh kepada konsep tentang air, udara dan api sebagai unsur dasar segala-galanya. Berarti sudah melampaui indera dan hal yang tampak.

Mereka juga tidak mengambil kesimpulan dengan pendekatan eksperimental, tapi melalui pemikiran spekulatif. Mereka sudah dapat berpikir abstrak, meskipun mereka materialis. Oleh sebab itu lebih tepat kalau kosmologi Ionia dinamakan materialisme abstrak. Mengapa? Karena kita dapat menemukan pengertian kesatuan (*unity*) dalam perbedaan dan perbedaan dalam kesatuan. Ini sudah merupakan pengertian filosofis.

Para filsuf Ionia juga melihat adanya hukum dalam alam semesta. Dalam kehidupan pribadi ada hukum yang mengatur yang benar. Kalau aturan itu dilanggar, akan mendatangkan bencana. Jadi, hukum kosmis harus dipatuhi demi terciptanya keseimbangan dan mencegah khaos. Inilah dasar bagi kosmologi ilmiah yang berlawanan dengan mitologi.

Dari sudut pandang lain, filsuf-filsuf Ionia belum membedakan ilmu dan filsafat. Para pemikir Ionia awal itu juga merupakan orang-orang bijaksana yang mempelajari segala jenis ilmu, seperti astronomi. Mereka adalah filsuf yang juga mengadakan observasi astronomi demi kepentingan pelayaran, atau berusaha menemukan unsur dasar alam semesta.

B. MASA PRA-SOKRATES

Filsafat di masa Pra-Sokrates bukan hanya merupakan tahap pra-filsafat, melainkan tahap pertama dalam filsafat Yunani. Meskipun bukan merupakan

filsafat murni, tetapi ia merupakan filsafat sesungguhnya. Sebaliknya, filsafat pra-Sokrates bukannya merupakan unit tertutup yang tidak berhubungan dengan pemikiran filosofis sesudahnya, tapi merupakan persiapan bagi periode sesudahnya.

Meskipun Plato dan Aristoteles mengemukakan filsafat yang brilian, keduanya tidak terlepas dari pengaruh filsafat Pra-Sokrates. Plato, misalnya, sangat dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Heracleitos, para filsuf Elea, dan Pythagoreanisme. Berikut akan dibicarakan filsuf-filsuf yang hidup sebelum masa Sokrates. Mereka adalah Thales, Anaximandros, Anaximenes, Xenophanes, Pythagoras, Heracleitos, Parmenides, Melissus, Zeno, Anaxagoras, Empedocles, Leucippus dari Miletus, dan Demokritos dari Abdera.

1. Thales (625 - 545 SM)

Dalam sejarah filsafat, Thales dijuluki sebagai filsuf Yunani pertama. Dia adalah satu dari "Tujuh Orang Bijak" di zamannya (bersama Bias dari Priene, Pittakos dari Mytilene, Soloon dari Athena, Kleoboulos dari Lindos, Khiloon dari Sparta, dan Periandros dari Korinthos). Thales adalah filsuf dan ilmuwan praktis.

Tidak banyak diketahui tentang riwayat hidup Thales sendiri. Keterangan tentang Thales justru banyak berasal dari Aristoteles dan juga Diogenes Laertius. Itulah sebabnya, tentang tahun kelahiran dan kematian tidak ada kesepakatan. Yang ada hanya perkiraan. Ada yang mengatakan ia lahir tahun 640 dan meninggal tahun 550 SM, ada yang mengatakan ia lahir tahun 625 dan meninggal tahun 545 SM.

Sebagai filsuf Thales dari Miletus berusaha menjawab pertanyaan: apa asal usul segala sesuatu? Sebagai ilmuwan, dia juga mewariskan ajaran tentang sejumlah gejala alam. Thales, konon, meramalkan gerhana matahari yang tercatat oleh Herodotus, dan terjadi pada akhir perang antara bangsa Lydia dan Medes. Menurut perhitungan para astronom, ada gerhana matahari yang mungkin terlihat di Asia Minor pada 28 Mei 585 SM. Jika cerita tentang Thales itu benar, dan gerhana yang diramalkannya adalah gerhana tahun 585 itu, maka dia pasti hidup pada awal abad 6 SM. Disebutkan bahwa Thales meninggal tak lama sebelum jatuhnya Sardis pada tahun 546 atau 545 SM.

Tentang Thales diceritakan oleh Diogenes Laertius baha saking asyiknya mengamati bintang-bintang di langit, dia terperosok ke dalam lobang. Seorang wanita pembantu rumah tangga, yang kebetulan menyaksikan adegan itu, menertawakan Thales nan malang itu.

Menurut Thales, bahan dasar dari segala sesuatu adalah air. Itu merupakan kesimpulan setelah dia mengamati dominasi peran air di alam dan kehidupan manusia. Seperti dikatakan Aristoteles, Thales dari hari ke hari mengamati bahwa kabut memberi kehidupan bagi segala sesuatu. Bahkan panas itu sendiri berasal dari kelembaban.

Juga dia mengamati bahwa segala macam benih mempunyai kodrat kelembaban, dan air merupakan asal dari hakekat benda-benda yang lembab. Thales mungkin dipengaruhi juga oleh theologi-teologi kuno, di mana air merupakan obyek komando di kalangan dewa-dewi.

Fenomena penguapan juga bisa mengungkapkan jalan pikiran Thales. Pada penguapan, air menjadi uap atau udara, sedangkan pada gejala pembekuan disaksikan bahwa jika proses itu terus berlangsung, maka air akan menjadi bumi. Hal penting yang harus diingat tentang tokoh ini adalah fakta bahwa dia mengajukan pertanyaan: apa hakekat terakhir dari dunia?, dan bukan pada jawaban yang diberikannya.

Thales juga mengajarkan bahwa segala benda penuh dengan dewa-dewi. Menurut dia, magnit mempunyai jiwa karena magnit dapat menggerakkan besi. Tapi pernyataannya ini sulit ditafsirkan dengan pasti. Apakah itu berarti bahwa Thales mengakui adanya suatu jiwa dunia, dan bahwa jiwa dunia itu adalah Allah atau Demiurgos-nya Plato, masih jadi bahan perdebatan. Tetapi yang penting dari ajaran Thales adalah bahwa ia melihat bahwa benda-benda mempunyai banyak bentuk yang memiliki unsur dasar dan primer yang satu. Elemen primer ini adalah air. Jadi, Thales-lah orang pertama yang mengerti apa itu kesatuan dalam perbedaan (unitas dalam pluralitas), dan sebab itu ia pantas menyandang julukan filsuf pertama.

Sebagai ilmuwan praktis, Thales berhasil menyusun sebuah almanak. Dia juga memperkenalkan praktik menentukan arah bagi para pelaut dengan berpedoman pada posisi bintang Beruang Kecil yang dikenal pada bangsa Phoenicia.

2. Anaximandros (611 - 545 SM)

Anaximander juga seorang ilmuwan. Konon, menurut Theophrastus, dia membuat sebuah peta, yang mungkin digunakan oleh para pelaut Milesia ke Laut Hitam. Menurut Theophrastus, Anaximander adalah rekan sejawat Thales, dan nampaknya lebih muda. Di samping kegiatan ilmiahnya, dia juga mencari jawaban atas pertanyaan sama yang menggugah Thales. Tapi menurut dia, prinsip pertama dan utama itu tidak mungkin air seperti yang dikatakan Thales.

Kalau perubahan, kelahiran dan kematian, pertumbuhan dan kehancuran disebabkan oleh konflik, maka tak dapat dijelaskan mengapa ada benda-benda lain yang tidak dapat melebur menjadi air. Maka, menurut dia, prinsip pertama dari segala benda adalah *to apeiron* (yang berarti substansi yang tak terbatas). *To apeiron* itu kekal dan tak dimakan usia, itulah yang merangkum seluruh jagad.

Anaximander mengajarkan bahwa bumi bukan berbentuk piringan (disc) tapi silinder pendek. Kehidupan berasal dari laut, dan melalui adaptasi dengan lingkungan bentuk-bentuk hewan yang sekarang berevolusi.

Tentang asal-usul manusia, Anaximander mengatakan bahwa pada mulanya manusia dilahirkan dari hewan-hewan spesies lain. Hewan-hewan lain, katanya, cepat menemukan makanan bagi diri mereka sendiri, tapi manusia sendiri membutuhkan waktu panjang untuk menjadi dewasa. Tapi dia tak dapat menjelaskan bagaimana manusia bisa hidup dalam tahap transisi.

Jadi, doktrin Anaximander merupakan suatu langkah maju dibanding Thales. Dia tidak menunjuk unsur tertentu, tapi konsep *to apeiron*, yakni substansi tak terbatas.

3. Anaximenes (588 - 524 SM)

Dialah filsuf ketiga dari Miletus, dan lebih muda dari Anaximander. Tahun kelahiran dan kematiannya tidak diketahui dengan tepat. Ada yang mengatakan dia lahir tahun 588 dan meninggal tahun 524 SM. Ada pula yang menyebut tahun 538 sampai 480 SM. Menurut Theophrastus, Anaximenes menulis dengan dialek Ionia yang kental.

Menurut Anaximenes, prinsip dasar segala sesuatu adalah udara. Kesimpulan ini mungkin sekali didasarkan pada fakta bahwa manusia hanya bisa hidup kalau bernafas. Jadi, udara adalah prinsip kehidupan. "Sebagaimana halnya jiwa kita, yakni udara, mempersatukan kita, demikian juga nafas dan udara merangkul seluruh dunia," kata Anaximenes. Jadi, udara adalah prinsip dasar (*Urstoff*) dari dunia.

Udara tak dapat dibagi, tapi dapat kelihatan dalam proses kondensasi dan perenggangan. Ketika udara menjadi renggang (*rarefaction*), ia menjadi lebih panas, dan cenderung terbakar menjadi api. Sebaliknya, kalau terjadi kondensasi, ia menjadi lebih dingin dan menjadi keras. Maka udara berada di antara cincin nyala dan kedinginan, dengan massa kelembaban di dalamnya.

Yang patut dicatat dari teorinya itu adalah usahanya untuk menemukan semua kualitas pada kuantitas. Anaximenes juga mengatakan bahwa kalau kita bernafas dengan mulut terbuka, udara panas. Sebaliknya jika kita bernafas dengan mulut tertutup, udara dingin. Menurut eksperimen modern, apa yang dikatakannya memang benar dan dapat dibuktikan.

Seperti Thales, ia mengajarkan bahwa bumi ini berbentuk datar. Bumi, kata Anaximenes, melayang di udara seperti selembar daun. Pelangi, kata Anaximenes, berasal dari sinar matahari yang jatuh pada awan yang tebal sehingga tak dapat menembusnya.

Pada tahun 494 Miletus dihancurkan oleh bangsa Persia, dan dengan demikian tamatlah pula riwayat sekolah Milesus ini. Doktrin Milesian sendiri secara keseluruhan dikenal sebagai filsafat Anaximenes. Mungkin karena dia adalah filsuf terakhir Ionia.

Sebagai kesimpulan atas pembicaraan tentang ketiga filsuf dari Ionia, kita harus mencatat bahwa pentingnya para filsuf Ionia itu terletak pada kenyataan bahwa mereka mengajukan pertanyaan tentang hakekat paling akhir dari segala sesuatu, dan bukan pada jawaban yang mereka berikan. Mereka juga mengajarkan tentang keabadian materi. Tapi, harap dicatat pula bahwa idea tentang awal absolut dari dunia material ini belum terlintas di kepala mereka. Bagi mereka, dunia ini merupakan satu-satunya dunia.

Adalah keliru kalau memandang mereka sebagai materialis dogmatis. Mengapa? Karena mereka belum membedakan materi dan roh. Jadi, mereka bukan materialis seperti dalam pengertian modern. Mereka adalah materialis abstrak, dalam arti bahwa mereka mencoba menjelaskan asal usul segala sesuatu dari sejumlah unsur material. Mereka bukan materialis dalam pengertian bahwa secara sengaja menolak perbedaan antara materi dan roh. Karena mereka belum membedakannya, maka menyangkalnya pun tidak mungkin.

4. Pythagoras (580 - 500 SM)

Dengan berakhirnya pembicaraan tentang Anaximenes, berakhir pula pembahasan tentang filsuf dari Milesus. Dengan Pythagoras, kita memasuki ciri lain dari filsafat.

Tentang Pythagoras tidak banyak diketahui. Yang pasti adalah bahwa Pythagoras mendirikan sebuah tarekat keagamaan di Kroton, Italia Selatan, pada paruh kedua abad 6 SM. Pythagoras sendiri dilahirkan di Samos, masih daerah

Ionia. Iamblichus, salah satu sumber untuk mengetahui Pythagoras, menyebut Pythagoras antara lain sebagai "Pemimpin dan Bapak Filsafat Ilahi", "Allah, Setan" (yakni makluk superhuman), atau manusia Ilahi." Tapi kisah kehidupan Pythagoras seperti yang ditulis Iamblichus, Porphyrius, dan Diogenes Laertius sering dinilai sebagai roman dan bukan catatan sejarah.

Pada masyarakat Yunani, sekolah atau sekte bukan barang baru. Tapi sekte Pythagoreanisme memiliki ciri khas yakni warna asketis dan religiusnya. Pythagoreanisme merupakan gerakan kebangkitan agama menjelang keruntuhan peradaban Ionia. Gerakan keagamaan yang didirikan Pythgoras ini dipadukan dengan kuatnya komitmen kelompok itu kepada ilmu pengetahuan. Justru karena itulah Pythagoreanisme dikelompokkan ke dalam sejarah filsafat.

Sebagai kelompok eksklusif, Pythagoreanisme memberlakukan peraturan-peraturan bagi para anggotanya. Di kalangan para analis ada dugaan adanya saling mempengaruhi antara Pythagoreanisme dan Orphisisme. Keanggotaan mereka diresmikan lewat inisiasi dan kepatuhan pada peraturan kelompok. Keduanya juga mengenal ajaran tentang perpindahan jiwa. Sejauh ini pendapat bahwa Pythagoreanisme adalah suatu gerakan politik ditolak. Kelompok Pythagoreanisme. misalnya, melarang anggota-anggotanya makan kacang atau semua macam daging. Ini rupanya punya kaitan dengan ajaran tentang metempsychosis. Mereka juga dilarang berjalan di bagian tengah jalan, tidak berdiri dengan dua kaki sekaligus, atau dilarang duduk di atas bushel.

Dalam salah satu puisi Xenophanes, seperti diceritakan oleh Diogenes Laertius, dikisahkan bahwa suatu ketika Pythagoras melihat seorang memukul anjing. Pythagoras menyuruh orang itu agar jangan lagi memukul anjing, sebab ia mendengar suara seorang temannya dalam salak anjing.

Pythagoras mengajarkan bahwa jiwa itu kekal, dan dapat berpindah-pindah. Sesudah kematian, jiwa berpindah ke hewan, dan begitu seterusnya. Cerita tentang anjing di atas bisa menjelaskan kepercayaan akan metempsychosis pada kelompok Pythagoreanisme. Pemurnian jiwa dapat dilakukan dengan mempraktikkan kesunyian, mendengarkan musik, dan mempelajari matematika. Mematuhi larangan-larangan (seperti jangan makan kacang atau daging) juga membantu penyucian jiwa.

Ajaran tentang bilangan merupakan ajaran Pythagoras yang penting. Tapi di pihak lain filsafat methematico-metafisik ini sangat sulit dipahami. Yang pasti, Pythagoras dan para pengikutnya sangat terobsesi dengan matematika. Sampai-sampai dikatakan bahwa Tuhan itu seorang ahli matematika.

Menurut Pythagoras, prinsip dari segala-galanya adalah matematika. Semua benda dapat dihitung dengan angka, dan kita dapat mengekspresikan banyak hal dengan angka-angka. Mereka terpesona oleh kenyataan bahwa interval-interval musik antara dua not pada lyra dapat dinyatakan secara numerik. Seperti halnya harmoni musik bergantung pada angka, maka harmoni jagad raya juga bergantung pada angka. Bahkan menurut Pythagoras, benda-benda adalah angka-angka (*things are numbers*).

Menurut Pythagoreanisme, pusat jagad raya adalah api (hestia). Di sekeliling api itu beredar kontra bumi (antikhton), bumi, bulan, matahari, kelima planet (Merkurius, Venus, Mars, Yupiter, Saturnus) dan akhirnya langit dengan bintang-bintang tetap. Pythagoreanisme berpandangan bahwa seluruh langit merupakan suatu tangga nada musik serta bilangan. Ketika mengelilingi api sentral, tiap benda langit mengeluarkan bunyi yang sesuai dengan satu tangga nada. Telinga kita sudah terbiasa dengan musik itu, sehingga kita tak mendengarnya lagi. Dikisahkan bahwa Pythagoras sendiri telah mendengar musik jagad raya itu.

Patut dicatat di sini bahwa pandangan ini kemudian dimodifikasi oleh pemikir-pemikir Yunani sesudahnya, yang menyamakan api sentral itu dengan matahari, sehingga menghasilkan pandangan heliosentris. Copernikus sendiri mengakui bahwa ia juga mengenal pandangan Pythagoreanisme.

5. Xenophanes (570 - 480 SM)

Xenophanes bukannya filsuf, tapi seorang pemikir yang kritis. Dia lahir di Kolophon, Asia Kecil. Ketika kota kelahirannya itu direbut oleh Persia tahun 545, Xenophanes melarikan diri dan untuk beberapa waktu lamanya tinggal di Messina dan Katana, Pulau Sisilia.

Xenophanes menolak anthropomorfisme allah-allah. Dengan kata lain, ia berpendapat allah bersifat kekal. Dia menolak anggapan bahwa allah dilahirkan. Maka dapat disimpulkan bahwa menurut dia allah tidak mempunyai permulaan.

6. Heracleitos (540-475 SM)

Heracleitos adalah bangsawan di Efesus, dan menurut Diogenes, hidup sekitar masa olimpiade ke 69. Ia seorang berperangai melankolik, suka menyendiri, soliter. Ia memandang rendah orang-orang kebanyakan. Bahkan, orang-orang ternama masa sebelumnya, seperti Homerus, Archilocus, Hesiod, Pythagoras, Xenophanes, dan Hecataeus, tidak dihargainya.

Dalam bidang agama, Heracleitos tidak menghormati misteri-misteri. "Misteri-misteri yang dipraktikkan di antara manusia adalah misteri yang tidak suci," kata Heracleitos. Ia mengajarkan pandangan yang panteistik tentang Allah.

Heracleitos dikenal karena ajarannya: *panta rei* yang artinya segala sesuatu mengalir (*all things are in a state of flux*). Tetapi, kata Coppleston, ucapan ini tidak mewakili inti pemikiran filosofisnya, meski memang mewakili suatu aspek penting dari ajarannya.

"You cannot step twice into the same river, for fresh waters are ever flowing in upon you," kata Heracleitos. Tentang ini, Aristoteles berkomentar bahwa doktrin utama Heracleitos adalah bahwa "segala sesuatu ada dalam gerakan, tak ada suatu yang tetap (*all things are in motion, nothing steadforthy is*). Jadi Heracleitos seakan-akan mengulangi apa yang dikatakan Pirandello di zaman dulu, bahwa tak ada suatu yang stabil, tak ada suatu yang tetap. Dengan kata lain ia mengajarkan *the unreality of reality.*

Heracleitos mengajarkan konsep unity in *diversity, difference in unity* (kesatuan dalam keragaman, perbedaan dalam kesatuan). Dengan kata lain: ia mengajarkan tentang kesatuan dari yang satu (*unity of the One*). Ajaran ini pada prinsipnya berbeda dengan yang diajarkan oleh Anaximander.

Anaximander mengatakan bahwa hal-hal yang beroposisi saling membentur. Makanya timbul ketidakadilan. Perang antar hal-hal yang berlawanan sebagai suatu yang seharusnya tak boleh ada, suatu yang menodai kesucian Yang Satu.

Sebaliknya, bagi Heracleitos, konflik dari hal-hal yang beroposisi justru sangat esensial bagi Yang Satu. Ajarannya, bahwa realitas adalah Yang Satu (*the One*), terungkap dalam kata-katanya sendiri: *It is wise to hearken, not to me, but to my Word, and to confess that all things are one.* Bahwa konflik adalah esensial dari eksistensi Yang Satu, ia mengatakan: *we must know that war is common to all and strife is justice, and that all things come into being and pass away through strife.*

Realitas itu satu, tapi pada saat yang sama banyak. Itu bukan suatu yang aksidentil, tapi esensial. Apa itu *One-in-Many*? Menurut Heracleitos (dan juga Stoisisme di kemudian hari), hakikat segala sesuatu adalah api. Heracleitos bukan sekedar ingin tampil beda dari filsuf-filsuf Ionia lain (Thales mengatakan bahwa air merupakan inti segala-galanya, sedangkan Anaximenes menyebutkan udara sebagai *Urstoff* dari segalanya.

Mengapa ia memilih api? Karena itu sesuai dengan inti pemikiran filosofisnya. Menurut pangalaman, api hidup dengan cara memakan, mengkonsumsi dan mengalihkan berbagai benda kedalam dirinya sendiri. Ketika api menyala oleh bermacam-macam benda, ia mengubah benda-benda itu menjadi api. Tanpa adanya benda-benda itu api pasti mati, tidak lagi eksis. Eksistensi api bergantung pada *strife* dan ketegangan (*tension*). Simbolisme ini tidak terdapat pada air dan udara.

Tapi, bagaimana menjelaskan stabilitas dalam realitas dunia? Dunia ini, kata Heracleitos, adalah Api yang tak kunjung padam, dengan ukuran tertentu kalau menyala dan ukuran tertentu pula kalau padam. Api mengambil dari benda-benda lalu mengubahnya menjadi dirinya sendiri dengan nyala, dan memberi sebanyak yang diterimanya dari benda-benda. Itulah sebabnya, kata Heracleitos, segala sesuatu ditukar dengan Api, dan Api ditukar dengan semua benda, sama seperti barang-barang ditukar dengan emas dan emas ditukar dengan barang-barang. Jadi, sementara substansi setiap benda materi selalu berubah, kuantitas agregat dari benda yang sama tetap sama.

Menurut Heracleitos, Yang Satu itu adalah Allah, yang disebut Yang Bijaksana. *"God is the universal Reason, the Universal law immanent in all things, binding all things into a unity and determining the constant change in the universe according to universal law."* Akan tetapi Allah yang dikemukakan Heracleitos di atas bukan allah personal. Heracleitos memang seorang panteis (seperti halnya Stoisisme).

7. Parmenides dan Melissus

Xenophanes biasanya disebut-sebut sebagai pendiri Sekolah Elea. Akan tetapi tidak ada bukti bahwa ia pernah ke Elea, di Italia selatan. Itulah sebabnya julukan sebagai pendiri Sekolah Elea hanya tituler. Pendiri sebenarnya, dari segi filosofis dan historis adalah Parmenides, seorang asli Elea. Ia lahir menjelang akhir abad 6 SM, sebab sekitar tahun 451-449 SM, ketika berusia 65 tahun, ia bertukar pikiran dengan Socrates muda di kota Athena. Dia menulis dalam bentuk puisi. Parmenides inilah yang pertama-tama berfilsafat tentang "yang ada". Jadi, dialah yang pertama-tama memperkenalkan metafisika.

Inti ajarannya adalah: *Being, the One, is, and that Becoming, change, is illusion.* Menurut Parmenides, jika sesuatu itu ada, maka ada dua kemungkinan asalnya, yakni ia bisa berasal dari ada (*being*), atau bisa pula berasal dari tidak ada (*not-being*). Jika berasal dari ada, maka ia sudah ada. Jika berasal dari tidak ada, maka ia tidak suatu apa (*nothing*), sebab yang tidak ada berasal dari tidak

ada. Oleh sebab itu, menjadi atau perubahan adalah ilusi. *Being* adalah ada, dan *being* adalah satu (*One*). Sebab itu pluralitas adalah ilusi. Jadi, pandangan Parmenides bertolak belakang dengan pandangan Heracleitos.

Parmenides membedakan jalan kebenaran (*way of truth*) dan jalan kepercayaan (*way of belief*) atau opini. Jalan opini, yang tercantum dalam bagian kedua puisinya, menggambarkan kosmologi Pythagoreanisme. Tapi distinksi Parmenides ini sama dengan pembedaan Plato atas pengetahuan dan opini, pikiran dan indera. Parmenides menolak filsafat Pythagoreanisme, sebab Pythagoreanisme mengakui adanya perubahan dan gerak.

Tentang hakikat dunia, Parmenides mengatakan: *It is. It*, yang merupakan realitas, being, ada dan tidak bisa tidak ada. Ia ada, dan tidak mungkin bahwa ia tidak ada. Ada (*being*) dapat dibicarakan dan dapat jadi obyek pikiranku. Apa yang dapat kupikirkan dan bicarakan dapat ada, sebab ia merupakan hal sama yang dapat dipikirkan dan yang dapat ada.

Jika *it* dapat ada, maka ia ada. Mengapa? Karena seandainya ia dapat ada dan saat ini belum ada, maka ia itu tidak apa-apa. Tidak apa-apa (*nothing*) tak dapat menjadi obyek pembicaraan atau pikiran, sebab berbicara tentang suatu yang tidak ada berarti tidak berbicara, dan memikirkan suatu yang tidak ada berarti tidak berpikir apa-apa.

Jadi, ada perbedaan antara Heracleitos dan Parmenides. Heracleitos mengajarkan bahwa perubahan, menjadi, ketegangan, adalah esensi bagi adanya Yang Satu. Sebaliknya, Parmenides mengatakan perubahan dan gerak adalah ilusi. Indera mengatakan bahwa ada perubahan, tapi kebenaran tidak dicari pada indera melainkan pada akal dan pikiran. Plato kemudian mencoba melakukan sintensis terhadap kedua pandangan yang bertentangan tersebut. Aristoteles sesudahnya melakukan sintesis itu lebih lanjut. Menurut dia, Ada, yang merupakan realitas tertinggi dan immaterial, Allah, tidak berubah, dan merupakan pikiran yang subsisten. Tentang benda material, Aristoteles sependapat dengan Heracleitos, dan menolak pandangan Parmenides.

Ajaran Parmenides kemudian dikembangkan oleh Melissus, muridnya. Parmenides mengatakan bahwa Ada, Yang Satu, adalah terbatas menurut ruang. Tapi Melissus, menolak ajaran tersebut. Menurut Melissus, jika Ada itu terbatas, maka di luar Ada pasti tidak ada apa-apa lagi, karena harus dibatasi oleh tidak apa-apa. Tapi jika Ada dibatasi oleh tidak apa-apa, ia haruslah suatu yang tak terbatas. Tak mungkin ada kekosongan di luar Ada. Aristoteles menafsirkan bahwa Yang Satu yang diajarkan Melissus bersifat material. Tapi Simplisius justru mengatakan bahwa Melissus tidak menganggap Yang Satu itu bersifat jasmani, tapi rohani.

8. Zeno (490 - ?)

Zeno adalah murid Parmenides. Dia memberikan sejumlah argumen brilian untuk membuktikan bahwa tidak mungkin ada gerak, misalnya pada teka-teki Achilles dan kura-kura. Dia lahir di Elea, mungkin sekitar tahun 489 SM. Dalam pemikiran filosofisnya dia memang ingin mempertahankan pandangan gurunya itu. Zeno menolak ajaran Pythagoras tentang pluralisme, tentang ruang, dan tentang gerak.

Konsekuensi doktrin pluralisme yang diajarkan Pythagoras adalah dilemma menyangkut segala sesuatu di jagad raya: atau semuanya itu besar sekali, atau kecil sekali. Menurut Zeno, kesimpulan seperti itu disebabkan karena pengandaian yang absurd, yakni bahwa jagad raya dan segala sesuatu di dalamnya terdiri dari unit-unit.

Yang paling menarik, dan terkenal, adalah argumentasi Zeno tentang gerak (*motion*). Zeno pada dasarnya mau membuktikan bahwa gerak, yang disangkal Parmenides, juga merupakan suatu yang mustahil dilihat dari teori pluralistik Pythagoras.

Menurut teori Pythagoras, jika kita mau menyeberang sebuah stadion atau tempat lomba, kita harus melewati jumlah titik yang tak terbatas. Menurut Zeno, tidak mungkin kita menyeberangi jumlah titik yang tak terbatas dalam waktu yang terbatas. Kesimpulannya: kita tidak mungkin menyeberangi stadion. Itulah sebabnya tidak mungkin ada gerakan.

Contoh paling populer yang dikemukakan Zeno adalah Achilles dan kura-kura. Menurut teori Pythagoras, maka harus dikatakan bahwa betapapun Achilles itu seorang pelari cepat, dia tidak pernah akan memenangkan perlombaan dengan kura-kura. Bagaimana menjelaskan hal ini?

Karena merasa diri pasti menang, Achilles memberikan kesempatan kepada kura-kura untuk bergerak lebih dulu. Ketika Achilles start, kura-kura sudah mencapai satu titik tertentu lebih dulu. Ketika Achilles mencapai tempat itu, kura-kura sudah bergerak ke titik berikutnya. Achilles memang semakin mendekati kura-kura, tapi tidak akan pernah melewati sang kura-kura, karena kawasan pacu itu memang terdiri dari titik-titik yang jumlah tak terbatas. Itulah sebabnya Achilles tak akan pernah melampaui suatu jarak yang tak terbatas. Dengan kata lain kura-kura bergerak sama cepatnya dengan Achilles, sang juara lari.

Pythagoreanisme juga mengajarkan bahwa sebuah busur dapat menempati suatu tempat tertentu di angkasa. Zeno menolak ajaran itu. Mengapa? Menurut

Zeno, menempati sebuah tempat di ruang kosong berarti berhenti. Pada kasus busur yang sedang melesat membela angkasa, ia mengatakan bahwa busur itu tidak bergerak adalah suatu kontradisiksi.

9. Empedocles

Empedocles berasal dari Akragas atau Agrigentum, di Pulau Sisilia. Kelahirannya tidak diketahui pasti. Hanya, ada petunjuk bahwa ia mengunjungi kota Thurii setelah kota itu didirikan tahun 443-44 SM. Dia berkecimpung dalam politik di Akragas, dan menjadi pemimpin partai demokrasi di sana.

Ada sumber yang menyebutkan, Empedocles melakukan praktik sebagai dukun. Diceritakan pula bahwa dia dikucilkan dari komunitas Pythagoreanisme. Meskipun terlibat dalam kegiatan-kegiatan thaumaturgis, Empedocles berjasa dalam perkembangan obat-obatan.

Tentang kematiannya, ada berbagai versi cerita. Diceritakan bahwa dia naik ke surga, dengan melompat ke kawah gunung Etna. Versi ini bertolak dari anggapan bahwa Empedocles adalah dewa. Tapi, konon dia meninggalkan salah satu sandalnya di tepi gunung api (semasa hidup dia biasa menggunakan sandal yang solnya berwarna keemasan).

Ada versi lain dari Timaeus, seperti dikisahkan Diogenes, bahwa Empedocles suatu ketika berangkat ke Peloponnesus dan tidak pernah pulang. Oleh sebab itu tidak diketahui dengan pasti tentang kematiannya.

Seperti Parmenides, Empedocles mengemukakan filosofinya lewat puisi-puisinya. Pemikiran filosofisnya pada dasarnya hanya menggabungkan pemikiran para penduhulunya. Seperti Parmenides, dia mengajarkan bahwa materi tidak punya awal dan akhir. Materi tidak dapat binasa.

Menurut Empedocles, unsur dasar dari segala-galanya adalah empat anasir (rizomata), yakni: tanah, udara, api, dan air. Tanah tak dapat menjadi air, dan sebaliknya air tak dapat menjadi tanah. Keempat macam benda itu tak dapat saling dipertukarkan. Campuran keempat anasir itu menghasilkan benda-benda konkrit di sekitar kita. Jadi, benda-benda dibentuk dari percampuran unsur-unsur itu, dan lenyap kalau terjadi pemisahan unsur-unsur tersebut. Tapi unsur-unsur itu sendiri tidak ada awalnya dan tidak ada akhirnya.

Penggabungan dan pemisahan unsur-unsur itu terjadi karena kekuatan cinta dan kebencian, atau harmoni dan kekacauan. Tapi kekuatan-kekuatan itu bersifat fisik dan material. Cinta atau harmoni menggabungkan unsur-unsur itu, sedangkan kebencian atau kekacauan memisahkan unsur-unsur itu.

Proses kejadian bumi bersifat sirkuler, dan terjadi dalam empat periode. Pada zaman pertama, keempat unsur itu digabung oleh cinta. Zaman kedua, dimulai ketika masuknya kebencian. Saat itu terjadi proses pemisahan unsur-unsur. Kekuatan cinta tersingkir. Lalu masuklah unsur cinta lagi, proses penyatuan pun terjadi lagi, dan seterusnya.

Empedocles mengajarkan tentang perpindahan jiwa. Dia sendiri mengatakan bahwa di waktu lampau, dia sendiri adalah anak laki-laki, anak perempuan, tumbuhan, burung, dan ikan.

Tentang pengalaman indera, Empedocles menjelaskan bahwa itu terjadi karena pertemuan antara unsur dalam manusia dan unsur serupa di luarnya. Benda-benda selalu memancarkan aliran-aliran, dan apabila pori-pori indera terbuka, aliran-aliran ini masuk dan terjadilah persepsi.

Misalnya, dia menjelaskan bagaimana terjadinya proses melihat sbb: dalam mata terdapat unsur api dan air. Api dilindungi dari air oleh lapisan yang dilengkapi dengan pori-pori. Pori-pori ini mencegah air mengalir keluar, tapi menjadi saluran masuknya api. Nah, orang melihat sesuatu kalau unsur api dalam mata keluar dengan bertemu dengan benda-benda. Pertemuan keduanya itulah yang memungkinkan manusia melihat sesuatu.

Jadi, Empedocles berusaha mendamaikan ajaran Parmenides (bahwa *being* tak dapat ada atau lenyap), dan fakta perubahan, dengan mengajarkan tentang keempat unsur tersebut. Pertemuan unsur-unsur tersebut menghasilkan benda-benda konkrit, sedangkan pemisahan unsur-unsur itu menyebabkan hilangnya benda-benda. Tapi Empedocles tidak dapat menjelaskan bagaimana proses siklis material dari alam terjadi, dan hanya mengemukakan kekuatan mitologis, yakni cinta dan benci. Anaxagoras-lah yang memperkenalkan konsep akal budi sebagai penyebab proses dunia.

10. Anaxagoras (500 - 420 SM)

Anaxagoras lahir di Clazomenae, Asia Minor, kira-kira tahun 500 SM. Meski seorang Yunani, dia warga Persia, sebab Clazomenae ditaklukkan setelah revolusi Ionia. Malah diceritakan bahwa dia datang ke Athena sebagai tentara Persia. Itu berarti, Anaxagoras datang ke Athena pada tahun Salamis, yakni 480 atau 479 SM. Dialah filsuf pertama yang menetap di kota Athena, yang di kemudian hari menjadi pusat sekolah filsafat.Anaxagoras adalah murid Pericles. Hubungan inilah yang membuatnya menderita banyak kesulitan. Anaxagoras diadili oleh para musuh politik Pericles, sekitar tahun 450. Dia didakwa dengan

dua tuduhan, yakni bidaah dan Medism. Tuduhan bidaah karena ajarannya bahwa matahari adalah batu yang merah membara, dan bahwa bulan terdiri dari tanah. Anaxagoras dijatuhi hukuman penjara, tapi kemudian bebas atas jasa Pericles sendiri. Dia kemudian mengungsi ke Ionia dan menetap di Lampsacus, sebuah koloni Miletus. Disana dia mendirikan sebuah sekolah. Penduduk membangun sebuah monumen di pasar, berupa altar yang dipersembahkan kepada Budi dan Kebenaran. Hari ulang tahun kematiannya selalu dirayakan sebagai hari libur bagi murid sekolah.

Sumbangan paling penting Anaxagoras bagi filsafat adalah teorinya tentang rasio (*nous*). Empedocles mengajarkan bahwa gerakan di jagad raya disebabkan oleh kekuatan fisik cinta dan kebencian. Tapi Anaxagoras mengatakan gerakan disebabkan oleh rasio. Jadi, sejak Anaxagoras-lah akal budi dianggap sebagai prinsip yang menggerakkan segalanya. "*Nous* memiliki kekuasaan atas segala sesuatu yang memiliki hidup, baik besar maupun kecil. *Nous* mempunyai kekuasaan atas seluruh revolusi, sehingga ia mulai bergerak pada awal... Dan *Nous* membuat segalanya yang ada menjadi teratur, segala sesuatu yang sudah ada, sekarang ada, dan yang akan ada," kata Anaxagoras.

Menurut Anaxagoras, *nous* itu tak terbatas, berdiri sendiri, tidak tercampur dengan segala yang lain, terpisah sendiri. Anaxagoras melihat *nous* sebagai suatu yang paling halus, paling murni, memiliki pengetahuan tentang segalanya dan memiliki kekuasaan tak terbatas.

Tapi *nous* juga digambarkan sebagai suatu yang paling kecil dan mengisi ruangan. Menurut penilaian Burnet, Anaxagoras masih berbicara tentang *nous* dalam kerangka materi, dan belum sampai naik ke prinsip immaterial.

Anaxagoras, seperti halnya Empedocles, menerima teori Parmenides bahwa *being* tidak pernah ada dan lenyap, tapi bahwa *being* tidak dapat berubah. Jadi, Anaxagoras dan Parmenides sama-sama berpendapat bahwa materi tidak dapat binasa. Teori ini digandengkan dengan fakta perubahan. Menurut mereka, bersatunya partikel-partikel materi membentuk benda-benda, sedangkan pemisahan partikel-partikel itu menyebabkan lenyapnya benda-benda. Tapi Anaxagoras tidak mengakui ajaran Empedocles tentang empat unsur yang membentuk kenyataan yakni tanah, udara, api, dan air. Dia menolak ajaran Parmenides yang bersifat monistis. Menurut Anaxagoras, keempat unsur itu bukan merupakan unsur dasar, tapi merupakan campuran banyak partikel yang kualitasnya berbeda. Jadi, jumlahnya bukan empat tapi tak terbatas.

Anaxagoras berpendapat segalanya terdapat dalam segala sesuatu (*in everything there is a portion of everything*). Suatu benda mengandung semua macam

kualitas. Contoh, salju tidak saja berwarna putih, tapi juga warna-warna lain. Tulang bukan saja mengandung zat kapur, tapi juga daging, darah dan sebagainya.

11. Leucippus

Leucippus adalah pendiri aliran atomisme. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Leucippus adalah tokoh fiktif, tapi akhirnya diterima sebagai tokoh historis berdasarkan tulisan Aristoteles dan Theophrastus. Menurut Theophrastus, Leucippus adalah anggota Sekolah Parmenides. Sedangkan menurut Diogenes, Leucippus adalah murid Zeno.

Atomisme merupakan perkembangan lebih lanjut dari filsafat Empedocles. Aliran ini mengajarkan bahwa ada jumlah tak terbatas dari unit-unit individual yang dinamakan atom. Atom-atom itu tak dapat dilihat dengan mata telanjang karena terlalu kecil. Atom-atom berbeda dalam ukuran dan bentuk, tapi tak punya kualitas tertentu, kecuali solid dan tak dapat ditembus. Atom-atom itu bergerak dalam ruang kosong (Parmenides menyangkal realitas ruang. Pythagoras mengenal ruang kosong yang dikenal sebagai udara atmosfir, yang menurut Empedocles bersifat material).

Leucippus mengakui bahwa ruang itu tidak riil sekaligus mengakui eksistensinya, yang berarti tidak riil. Pandangan ini terungkap dalam pernyataan bahwa "apa yang tidak ada" sama riilnya dengan "apa yang ada". Jadi, ruang kosong bukan bersifat material, tapi sama riilnya seperti tubuh.Pada suatu saat dalam sejarah terjadi tabrakan antaratom. Atom-atom yang bentuknya tidak menentu terhimpun dalam satu kelompok dan membentuk kelompok-kelompok atom. Inilah awal terjadinya proses pembentukan dunia. Sedangkan atom-atom yang bentuk dan ukurannya sama terkumpul, dan dengan demikian terbtnuklah empat unsur, yakni api, udara, tanah, dan air. Jadi, dunia yang tak terbatas jumlahnya muncul dari tabrakan atom-atom yang tak terbatas jumlahnya dalam ruangan kosong.

Jelaslah, Leucippus tidak mengajarkan tentang kekuatan yang menggerakkan seperti cinta dan benci pada Empedocles, atau *nous* pada Anaxagoras. Leucippus hanya mengajarkan bahwa pada awal mula ada atom-atom yang bergerak dalam ruangan kosong. Dari permulaan seperti itulah muncul dunia yang kita alami. Dan, menurut Leucippus, dunia ini bagaikan tambourin yang melayang di udara.

12. Demokritos (460 - 370 SM)

Democritos adalah murid Leucippos. Dia sering sekali disebut oleh Aristoteles. Democritos adalah pemimpin sebuah sekolah di Abdera. Dia masih hidup ketika Plato mendirikan akademi. Laporan-laporan tentang perjalanannya ke Mesir dan Yunani tak dapat dipastikan kebenarannya. Dia rajin menulis, tapi, sayang, hanya sedikit tulisannya tersimpan. Di bawah ini dikemukakan secara garis besar ajaran Demokritos tentang teori pengetahuan, tindakan, dan evolusi kebudayaan.

Menurut Demokritos, benda-benda memancarkan gambar-gambar dalam bentuk atom-atom. Atom-atom itu masuk ke jiwa lewat indera. Jiwa sendiri terdiri dari atom-atom. Atom-atom yang bergerak melewati udara mengalami distorsi. Ini bisa menjelaskan mengapa benda-benda yang sangat jauh tak dapat dilihat.

Perbedaan warna, kata Demokritos, disebabkan oleh perbedaan halus-kasarnya gambar-gambar/atom itu. Demikian pula fenomena pendengaran, rasa, bau, dan sentuhan dapat dijelaskan seperti ini. Ketika terdengar bunyi, atom-atom mengalair dari sumber bunyi sehingga menyebabkan gerakan-gerakan di udara antara tubuh dan telinga.

Semua sensasi indera khusus adalah palsu, sebab tak ada suatu yang riil yang sesuai dengan itu di luar subyek. Dengan kata lain, sensasi-sensasi kita adalah subyektif, meskipun disebabkan oleh suatu yang eksternal dan obyektif (yakni atom-atom), yang tak dapat ditangkap oleh indera khusus. Kita tak pernah tahu tentang sesuatu secara pasti dengan indera. Indera-indera tak memberikan suatu informasi pun tentang realitas.

Tentang tingkah laku/tindakan, menurut Demokritos, tindakan bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan. Demokritos sendiri menulis suatu risalah tentang kebahagiaan yang digunakan oleh Seneca dan Plutarchos. Kesenangan dan rasa sakait (*pain*) menentukan kebahagiaan. Kebahagiaan tidak ditemukan pada emas, tapi dalam jiwa. Tetapi, seperti pengetahuan indera adalah palsu, kesenangan indera pun palsu. Manusia harus dibimbing oleh prinsip simetri dan harmoni. Dengan demikian manusia memperoleh ketenangan badan (kesehatan) dan ketenangan jiwa (kegembiraan). Ketenteraman ini hanya ditemukan pada barang-barang rohani.

Tentang kebudayaan, Demokritos mengajarkan bahwa peradaban muncul dari kebutuhan dan usaha untuk memperoleh suatu yang menguntungkan dan berguna. Manusia menciptakan seni dengan meniru alam, belajar memintal dari

laba-laba, membangun rumah dengan meniru burung layang-layang, dan belajar menyanyi dengan meniru burung.

Demokritos juga menegaskan tentang pentingnya negara dan kehidupan politik. Manusia harus lebih mementingkan kepentingan negara. Dalam etika Demokritos menegaskan pentingnya kebebasan. Ini kedengarannya bertolak belakang dengan determinisme atomisnya.

Catatan tentang Filsafat Pra-Socrates

1. Filsafat Yunani berpusat pada masalah Satu dan Banyak. Sejak awal filsafat Yunani menemukan pengertian kesatuan (*unity*). Dari pengalaman bahwa semuanya mengalami perubahan, maka disimpulkan bahwa pasti ada prinsip terakhir, atau kesatuan yang berada di balik kemajemukan itu. Thales mengatakan bahwa prinsip dasar itu adalah air, Anaximenes mengatakan udara, sedangkan Heracleitos mengatakan api-lah prinsip dasar itu. Mereka mengajarkan prinsip berbeda, tapi ketiganya mengakui adanya satu prinsip tunggal terakhir.Pertanyaannya adalah: bagaimana mereka sampai pada kesimpulan seperti itu? Lewat intuisi metafisik. Jadi, mereka tidak menggunakan hipotesis ilmiah, tetapi intuisi metafisik dengan menghasilkan ajaran metafisik: *everything is one*. Dan karena itulah, menurut penilaian Nietzsche, seorang filsuf Jerman, Thales adalah filsuf pertama Yunani. Mereka melampaui dunia ilmiah, sekaligus mengatasi dunia mitologi.

2. Selain kesatuan kosmis, para kosmolog Yunani itu juga mencoba memecahkan masalah pluralitas. Mereka berusaha untuk melakukan rekonsiliasi dengan fakta *unity*. Anaximenes, misalnya, mengajarkan tentang prinsip kondensasi dan *rarefaction*. Parmenides mengemukakan teori bahwa Being adalah satu dan tidak berubah (dan menyangkal adanya perubahan dan gerak dan pluralitas sebagai ilusi indera). Empedocles mengajarkan tentang empat elemen paling dasar yang merupakan asal segala sesuatu oleh kekuatan cinta dan kebencian. Anaxagoras mengemukakan teori tentang atom dan penjelasan kuantitatif tentang perbedaan kualitatif. Itulah usaha-usaha untuk mempersandingkan unity dan pluralitas.

   Harus dikatakan bahwa para filsuf Pra-Sokrates tidak berhasil memecahkan masalah unity dan pluralitas. Heracleitos memang mengajarkan tentang kesatuan dalam kebhinekaan (*unity in diversity*), tapi terlalu menekankan *becoming* dan doktrin api.

3. Filsafat Pra-Sokrates berpusat pada dunia eksternal, obyek, suatu yang di luar diri manusia. Memang manusia, subyek, dan diri (self) tidak dikucilkan, tapi penekanan lebih diberikan kepada dunia eksternal (bukan-diri). Pertanyaan utama yang mereka carikan jawabannya adalah: dunia ini terdiri dari apa? Karena jawaban yang mereka berikan adalah tentang dasar terakhir dari kosmos, maka teori-teori mereka bersifat filosofis. Mereka mengemukakan prinsip dasar itu berwujud materi (air pada Thales, yang tak terbatas pada Anaximander, udara pada Anaximenes, api pada Heracleitos, atom-atom pada Leucippus).

   Itulah sebabnya sangat tepat kalau mereka dinamakan kosmolog, sebab mereka lebih tertarik akan hakekat kosmos, obyek pengetahuan kita. Manusia sendiri dilihat dalam aspek obyektifnya, yakni sebagai salah satu unsur dalam kosmos. Manusia belum dilihat dalam aspek subyektifnya, yakni sebagai subyek pengetahuan atau subyek yang secara moral memiliki kehendak dan bertindak. Beralihnya perhatian dari obyek ke subyek, dari kosmos ke manusia, menandai filsafat sesudahnya, khususnya sejak kaum Sofist.

4. Meskipun ciri pembeda filsafat Pra-Sokrates dan filsafat Socrates adalah pusat perhatian pada kosmos, tapi masalah yang berkaitan dengan manusia sebagai subyek yang mengetahui sudah dimulai dalam filsafat Pra-Sokrates, yakni hubungan antara pengalaman indera dan akal, yakni oleh Parmenides.

5. Filsafat Pra-Sokrates menanamkan benih-benih bagi perkembangan filsafat sesudahnya, bahkan jauh sesudahnya. Apa yang diajarkan Parmenides tentang keunggulan akal budi atas persepsi indera menjadi benih bagi idealisme di kemudian hari. Ajaran tentang *nous* yang dikemukakan Anaxagoras adalah dasar untuk aliran teisme di kemudian hari. Atomisme yang diajarkan Leucippus dan Demokritos adalah antisipasi bagi materialisme dan filsafat mekanistis di kemudian hari yang menjelaskan segala kualitas dari segi kuantitas dan mereduksi segalanya di jagad raya ini menjadi materi dan produk-produknya.

6. Filsafat Pra-Sokrates bukan merupakan tahap pra-filosofis dalam sejarah pemikiran Yunani, melainkan tahap pertama dari filsafat Yunani. Filsafat yang dikembangkan waktu itu memang betul-betul filsafat karena disitu para pemikir itu berusaha memperoleh pemahaman rasional tentang dunia. Filsafat Pra-Socrates merupakan tahap persiapan bagi periode-periode sesudahnya. Plato, misalnya, sangat dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Pra-Sokrates, Heracleitos, Eleatik, dan Pythagoreanisme. Aristoteles menganggap filsafatnya sebagai warisan dan makota masa lampau. Maka

pembahasan berikutnya adalah tentang masa Sofis dan Sokrates, yang merupakan antitesis dari spekulasi kosmologis masa Pra-Sokrates.

C. MASA SOKRATES

Perhatian filsafat masa Pra-Sokrates adalah alam atau kosmos. Pada masa sesudahnya, yakni masa Socrates, perhatian bergeser kepada manusia itu sendiri. Faktor-faktor penyebabnya antara lain:

- Timbulnya sikap skeptis terhadap Filsafat Yunani yang tidak dapat menjelaskan pertanyaan tentang asal usul alam semesta. Filsafat pra-Sokrates juga tidak mampu menjelaskan fenomen kesatuan (*unity*) dan kejamakan (*diversity*).
- Semakin besar minat terhadap fenomen kebudayaan dan peradaban. Ini disebabkan pergaulan yang makin gencar antara orang Yunani dan peradaban asing seperti Persia, Babylonia, dan Mesir. Menghadapi kenyataan ini, para pemikir Yunani mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti: apakah beragam kebudayaan nasional dan lokal, norma agama dan etis, hanyalah konvensi atau tidak?

1. Kaum Sofis

Ada perbedaan antara Filsafat Pra-Socrates dan filsafat sesudahnya. Perbedaan itu terletak pada:

- Pusat perhatian filsafat masa Sokrates adalah manusia, peradaban, dan kebiasaan manusia. Sofisme menaruh perhatian pada mikrokosmos, bukan makrokosmos. Manusia mencapai kesadaran diri. Seperti kata Sophocles: "Ada banyak mujizat di dunia, tapi tak ada mujizat yang lebih besar daripada manusia," kata Sophocles.
- Sofisme dan Filsafat Yunani sebelumnya juga berbeda dalam hal metode. Filsafat Yunani Pra-Socrates memiliki metode deduktif, sedangkan kaum sofist menggunakan metode empirico-induktif.

Pada masa Pra-Socrates, filsuf menetapkan prinsip umum, kemudian menjelaskan fenomen-fenomen khusus berdasarkan prinsip tersebut. Sebaliknya, kaum sofis adalah ensiklopedis karena mereka menghimpun banyak observasi dan fakta, lalu menarik kesimpulan-kesimpulan, baik teoretis maupun praktis. Kesimpulan-kesimpulan itu sangat banyak dan berbeda sehingga orang bisa jadi bingung. Atau, setelah banyak tahu tentang berbagai negara dan kebudayaan, mereka membuat teori tentang asal-usul peradaban atau asal bahasa.

- Perbedaan juga terletak pada tujuan. Filsafat Pra-Socrates ingin mencari kebenaran obyektif tentang dunia. Kaum sofis mencari kebenaran praktis, bukan kebenaran spekulatif. Tujuan utama filsafat Pra-Socrates adalah menemukan kebenaran, sedangkan kaum sofis justru pada mengajar. Itulah sebabnya kaum sofis mempunyai massa murid. Mereka memberikan kursus-kursus, dan latihan. Mereka adalah profesor yang mengembara dari kota ke kota, mengumpulkan pengetahuan lalu mengajarkan pada orang lain (umpama tentang tatabahasa, interpretasi penyair, filsafat mitologi dan agama dll)

Kaum sofis sangat menonjol dalam berpidato, yang merupakan faktor sangat penting dalam kehidupan politik di Yunani kala itu. Di Yunani, agar bisa berkecimpung dalam politik, orang harus pintar berpidato.

Dari sinilah asal mula citra yang negatif terhadap kaum sofis. Seorang politikus yang pandai berpidato, biasanya menyerang kebijakan-kebijakan yang ada demi kepentingan karir politiknya. Maka orang menyamakan kaum sofis sebagai pembohong.

Kaum sofis terkenal sangat ahli dalam eristik. Di Yunani, untuk menjadi kaya, jalan paling aman adalah di pengadilan. Orang harus memiliki kemahiran untuk membuat yang salah menjadi benar. Ini sangat berbeda dengan para filsuf sebelumnya yang ingin mencari kebenaran. Tidak heran, di mata Socrates dan Plato, kaum sofis dinilai sangat negatif. Mereka disamakan dengan pendobrak kemapanan. Mereka mengajar anak-anak muda untuk tidak patuh secara membabi buta kepada peraturan. Dan yang lebih menambah citra negatif adalah bahwa mereka minta bayaran. Xenophon mengatakan kaum sofis berpidato dan menulis untuk menipu agar menjadi kaya, dan tidak membantu sedikitpun. Di bawah ini kita berkenalan dengan beberapa filsuf sofis. Mereka adalah:

a. Protagoras (481-411)

Protagoras lahir sekitar tahun 481 SM di Abdera, Thracia. Ia diminta Pericles untuk merancang konstitusi untuk koloni Thurii yang didirikan tahun 444 SM. Dia berada di Athena ketika berkecamuk perang Peloponnesos tahun 431. Dia juga berada disana ketika terjadi wabah penyakit tahun 430.

Diceritakan bahwa Protagoras diajukan ke pengadilan karena bukunya yang dianggap menghujat para dewa. Bukunya itu dibakar di pasar. Tetapi dia berhasil melarikan diri sebelum disidangkan. Protagoras tewas tenggelam ketika menyeberang ke Sisilia. Kata-kata terkenal dari Protagoras adalah: Manusia

adalah ukuran dari segala-galanya, dari semua yang merupakan dirinya sendiri, dari semua yang bukan merupakan diri sendiri (*man is the measure of all things, of those that are that they are, of those that are not that they are not*)".

Ucapan ini cenderung diartikan sebagai : komunitas atau kelompok atau seluruh spesies manusia adalah kriteria dan standar kebenaran. Tapi menurut interpretasi Socrates, yang dimaksudkan di sini adalah manusia secara individu, bukan sebagai spesies. Contoh, angin yang sama akan dirasakan berbeda oleh dua orang. Yang satu mengatakan angin itu terasa dingin, yang satunya lagi mengatakan angin itu terasa panas. Jadi, tergantung dari kondisi masing-masing. Kalau ditanyakan kepada Protagoras mana yang benar, dia menjawab: dua-duanya benar.

Plato memberikan interpretasi berbeda. Menurut Plato, Protagoras bukan memaksudkan manusia secara individu, melainkan dalam pengertian nilai etis.

Menurut Protagoras, keputusan etis dan nilai etis bersifat relatif. Tidak dipersoalkan bahwa suatu nilai etis itu benar atau salah, tetapi lebih benar, lebih berguna dan ekspedien dibanding yang lain.

Jadi, Protagoras mengajarkan pandangan yang relativistik. Dia mempertanyakan tradisi etika dan agama. Meskipun demikian ia sebetulnya seorang konservatif. Ia tak berniat mendidik orang-orang revolusioner. Sebaliknya, ia justru mau mendidik orang menjadi warga negara yang baik. Menurut dia, ada kecenderungan etis dalam diri semua orang, tapi ini hanya berkembang dalam komunitas yang terorganisasi. Seorang warga yang baik harus meresapi seluruh tradisi sosial dari masyarakatnya. Tradisi sosial bukan kebenaran absolut, tapi norma bagi seorang warga yang baik.

Protagoras adalah pionir dalam studi dan ilmu tatabahasa. Konon, dia sudah berhasil mengklasifikasi macam-macam kalimat yang berbeda dan membedakan gender kata-kata benda.

b. Prodicus

Prodicus berasal dari Pulau Ceos di Aegea. Orang-orang pulau itu, konon, adalah orang-orang pesimistis. Dan Prodicus pun mewarisi sifat itu. Menurut Prodicus, kita lebih baik mati agar terhindar dari kesulitan-kesulitan hidup. Takut akan kematian adalah suatu yang irrasional.

Menurut teori agamanya, pada mulanya manusia menyembah matahari, bulan, sungai, danau, buah-buahan dan sebagainya sebagai dewa. Pendeknya, semua yang berguna bagi kehidupan praktis, disembah. Lalu pada tahap

berikutnya, para penemu berbagai kesenian — seperti ilmu pertanian, viniculture, kerajinan metal dan lain-lain — disembah sebagai dewa (misalnya Demeter, Dionysius, Hephaestus, dll).

c. Hippias

Hippias berasal dari Elis. Ia seorang yang jago matematika, astronomi, ahli tatabahasa, ahli pidato, ahli sejarah, sastra, dan mitologi.

d. Gorgias (480-380 atau 483-375)

Gorgias berasal dari Leontini, Sisila. Tahun kelahiran dan kematian tidak diketahui persis. Tapi diceritakan, pada tahun 427 SM Gorgias datang ke Athena sebagai duta besar Leontini, untuk meminta bantuan menghadapi Syracusa.

Mula-mula Gorgias adalah murid Empedocles. Gorgias menyibukkan diri dengan ilmu alam. Ia menulis buku tentang optik. Karena pengaruh Zeno, Gorgias kemudian terjerembab dalam skeptisisme.

Inti ajaran Gorgias dapat diringkas sebagai berikut:

(1) Tak ada sesuatu pun (*nothing exists*)

(2) Kalau tak ada apa-apa, maka manusia tak dapat tahu apa-apa

(3) Kalau ada pengetahuan, pengetahuan itu tak dapat diajarkan/disampaikan kepada orang lain. Mengapa? Karena tiap tanda berbeda dari benda yang ditandai itu.

f. Beberapa tokoh sofis lain

Di samping tokoh-tokoh di atas, kita dapat menyebutkan dua nama lain yang digolongkan ke dalam sofisme. Mereka adalah Thrasymachus dari Chalderon dan Anthipon dari Atena.

Thrasymachus digambarkan dalam Republik (karya Plato) sebagai pembela hak-hak kelompok kuat. Antiphon memperjuangkan kesamaan derajat semua manusia. Ia menolak klasifikasi bangsawan-rakyat biasa atau orang Yunani-orang barbar.

Catatan:

Pertama-tama harus dikatakan bahwa tidak pada tempatnya mengutuk sofisme. Merekalah yang mengembuskan arus Panhellenisme. Dengan mengalihkan perhatian dari kosmos kepada manusia, sebagai subyek yang berpikir dan berkehendak, sofisme merupakan tahap transisi kepada filsafat

Plato dan Aristoteles. Kegiatan mengajar dan mendidik yang dilakukan, merupakan sumbangan penting bagi kehidupan politik.

Sofisme berpengaruh besar dalam drama-drama klasik Yunani, seperti dalam *Antigone* karya Sophocles, atau dalam karya-karya Euripides dan Thucidides. Bahkan, kaum sofis dianggap sebagai duta-duta dari kota asal mereka. Citra buruk sofisme sebetulnya dilampiaskan oleh Socrates dan Plato.

Jadi, tak ada alasan untuk menuduh kaum sofis menghilangkan agama dan moral. Orang seperti Protagoras dan Gorgias tidak berniat sejauh itu. Para sofis mengajarkan konsep hukum alam (*natural law*), dan memperluas wawasan warya Yunani biasa. Mereka adalah kekuatan edukatif di Hellas.

Kecenderungan untuk menolak suatu yang absolut dan obyektif, mengakibatkan kaum sofis bukan meyakinkan orang, melainkan mempengaruhi orang. Sebab itu sofisme diidentikkan dengan *sophistry*. Dengan mempertanyakan pendasaran absolut dari institusi-institusi, kepercayaan-kepercayaan dan cara hidup lama, sofisme menyuburkan sikap relativistik. Bahaya atau faktor negatif paling besar dari sofisme bukannya terletak pada problem-problem yang diangkatnya, tapi pada ketakmampuannya untuk memberikan solusi intelektual atas problem-problem tersebut. Terhadap relativisme inilah Socrates dan Plato bereaksi dan mencarikan dasar yang pasti bagi pengetahuan yang benar dan keputusan-keputusan etis.

1. Socrates

a. Riwayat Hidup

Tidak diketahui dengan pasti kapan Socrates lahir. Banyak hal tentang Socrates diketahui justru dari murid-muridnya. Menurut Plato, ketika dijatuhi hukuman mati, yakni tahun 399 SM, usia Socrates sekitar 70 tahun. Berdasarkan itu, diduga Socrates lahir sekitar tahun 470 SM.

Ayahnya bernama Sophroniscus, dan ibunya bernama Phaenarete. Ayahnya seorang pemahat, sedangkan ibunya, konon, seorang dukun bersalin. Keluarga itu kaya raya. Socrates menikah dengan Xanthippe sekitar 10 tahun pertama perang Pelopponesia. Menurut cerita, isterinya berwatak kasar. Socrates hidup ketika Athena berada di masa kejayaan politik, ekonomi, dan budaya. Saat itu, Sophocles dan Euripides, pujangga-pujangga termasuk Yunani, masih bocah. Di masa Socrates Yunani mengalahkan

Persia di Platae tahun 479. Socrates sendiri ikut membela negerinya dalam beberapa perang penting. Di masa hidup Socrates, Athena telah meletakkan dasar kokoh sebagai imperium maritim.

Ada berbagai gambaran tentang sosok Socrates. Alcibiades menggambarkan Socrates sebagai manusia setengah dewa atau Silenus. Aristophanes melukiskan Socrates berperilaku pongah seperti unggas air. Socrates, konon, suka menggerakkan-gerakkan matanya selagi bicara.

Socrates berperawakan tegap dan punya daya tahan luar biasa. Ia biasa memakai baju yang sama untuk musim dingin dan musim panas. Socrates juga selalu bertelanjang kaki kalau bepergian, termasuk kalau musim dingin. Socrates, konon, tenggelam dalam kegiatan berpikir mendalam (kadang-kadang selama satu hari) sampai nampak seperti sedang dalam ektase.

Ketika usianya menjelang 20-an, fokus pemikiran filosofis di Yunani mengalami pergeseran dari spekulasi kosmologis kepada manusia itu sendiri. Tapi Socrates sempat mengenyami studi teori-teori kosmologis Timur dan Barat, antara lain dari Archelaus, Diogenes dari Apollonia, Empedocles, dan orang lain. Bahkan Socrates adalah anggota Sekolah Archelaus, pewaris Anaxagoras. Tapi ia tidak terlalu puas dengan teori Anaxagoras. Ajaran Anaxagoras tentang *nous* (akal budi) sangat menarik Socrates.

Menyangkut diri Socrates, dikenal apa yang dinamakan "Masalah Socrates" (*Problem of Socrates*), yakni masalah manakah ajaran sebenarnya dari Socrates. Seperti dikatakan di atas, ada banyak sumber tentang Socrates dan ajarannya, yakni dari Xenophon (dalam *Memorabilia* dan *Symposium*), dialog-dialog Plato, pernyataan-pernyataan Aristoteles, dan Aristophanes. Akibatnya, ada berbagai versi berbeda tentang Socrates dan ajarannya.

Xenophon, misalnya, menggambarkan Socrates sebagai seorang ahli etika yang terkenal, dan bukan ahli logika dan metafisika. Dari Plato, ditangkap kesan bahwa Socrates adalah seorang ahli metafisika yang tak ada tandingannya, dengan ajarannya tentang forma. Sedangkan dari Aristoteles ada kesan bahwa Socrates tidak mengajarkan doktrin forma atau idea yang menjadi ciri khas Platonisme.

Sosok Socrates sebagai filsuf moral berawal dari peristiwa yang disebut pertobatan Socrates menyusul orakel Delphic. Diceritakan bahwa Chaerephon, sobat Socrates, suatu ketika bertanya kepada ahli nujum apakah ada orang lain yang lebih bijaksana dari Socrates. Jawaban yang diberikan adalah "tidak". Ini membuat Socrates merenung-renung. Dia akhirnya sampai

pada kesimpulan bahwa yang dimaksudkan dewa dengan menyebutnya orang paling bijak adalah karena dia tahu bahwa dia tidak tahu apa-apa. Socrates kemudian melihat misinya yakni untuk mencari kebenaran sejati dan membantu orang yang membutuhkan bimbingannya.

b. Ajaran Socrates

1. Socrates mengajarkan tentang definisi atau hal-hal yang umum (*universals*) yang bersifat tetap. Dalam hal ini ia berbeda dengan kaum sofis yang berpandangan relativistik. Menurut Socrates konsep universal tetap sama. Hanya hal-hal partikular dapat beragam, tapi definisi tetap yang sama.

2. Socrates mengajarkan tentang argumen-argumen induktif. Argumen induktif yang dikembangkan Socrates bukan diperoleh melalui logika, melainkan dengan wawancara atau dialektik. Untuk membuat definisi tentang suatu, Socrates bertanya pada orang-orang lain, sementara dia sendiri memperlihatkan ketaktahuan. Dialektik Socrates dimulai dengan definisi-definisi yang kurang lengkap sampai akhirnya mencapai definisi yang lebih lengkap. Tujuan dialektik adalah memperoleh kebenaran dan definisi universal. Proses di mana argumen bergerak dari yang bersifat partikular kepada yang universal, atau dari yang kurang sempurna kepada yang lebih sempurna inilah yang dimaksudkan dengan proses induksi.

3. Tujuan dialektik bukan untuk mempermalukan orang, tapi memperoleh kebenaran. Kebenaran itu bukan sekedar spekulasi murni, dalam dalam kaitan dengan kehidupan yang baik (*good life*). Menurut Socrates, agar bertindak dengan benar, orang harus tahu apakah kehidupan yang baik itu.

   Socrates percaya akan jiwa. Jiwa, menurut dia, hanya dapat dipelihara dengan semestinya lewat pengetahuan, yakni kebijaksanaan yang benar. Pengetahuan yang jelas akan kebenaran sangat penting bagi kehidupan yang benar. Untuk ini adalah tugasnya untuk membidani lahirnya ide-ide yang benar dalam bentuk definisi yang jelas. Metode ini dinamakan mayetika.

4. Socrates menaruh perhatian besar pada etika. Dia menganggap missi yang ditetapkan dewa kepadanya adalah menyadarkan orang-orang agar memelihara harta paling agung yakni jiwa lewat upaya memperoleh kebijaksanaan dan kebajikan. Kehidupan politik pun tak dapat dilepaskan dari etika. Dia sangat *concern* dengan kehidupan politik dalam aspek etisnya. Menurut Socrates pengetahuan adalah sarana kepada tindakan etis.

5. Etika Socrates memiliki ciri pengetahuan dan kebajikan. Menurut dia, pengetahuan dan kebajikan adalah satu, dalam arti bahwa seorang bijaksana, yakni orang yang tahu apa yang baik, juga akan melakukan apa yang benar. Dengan kata lain, orang pasti tidak memilih melakukan yang buruk. Penekanan pada aspek pengetahuan ini menyebabkan munculnya ciri yang dinamakan intelektualisme etis pada etika Socrates.

   Menurut Socrates, suatu tindakan itu benar jika betul-betul bermanfaat bagi manusia. Dalam arti, jika tindakan itu benar-benar mendatangkan kebahagiaan sejati.

6. Socrates mengajarkan bahwa hanya ada satu kebajikan, yakni pengetahuan akan apa yang betul-betul baik bagi manusia, apa yang betul-betul dapat menghasilkan kesehatan dan harmoni jiwa. Socrates juga mengatakan bahwa kebajikan dapat diajarkan. Di sini masih jelas ciri intelektualisme etis itu. Kalau dokter adalah orang yang mempelajari obat-obatan, maka orang adil adalah orang yang telah belajar apa itu adil.

7. Dalam ajaran tentang agama, Socrates mengakui adanya allah-allah. Pengetahuan akan allah-allah tidak terbatas. Terkadang terlihat bahwa Socrates memang percaya akan adanya Allah yang tunggal. Tapi nampaknya Socrates tidak memberi perhatian besar untuk masalah monoteisme dan polyteisme. Menurut Socrates sebagaimana tubuh manusia beasal dari bahan-bahan yang dikumpulkan dari dunia materi, akal budinya juga merupakan bagian dari akal budi universal.

Pada tahun 400 atau 399 Socrates diadili oleh para pemimpin demokrasi baru. Tuduhan yang dibacakan di depan pengadilan Raja Archon adalah bahwa (1)Socrates tidak menyembah allah-allah yang disembah negara, tapi memperkenalkan praktik-praktik agama yang baru, dan (2) Socrates merusak kaum muda. Atas kesalahan-kesalahan tersebut Socrates dituntut hukuman mati.

Socrates sebetulnya dapat mengajukan bentuk hukuman lain. Jadi, seandainya dia memilih untuk diasingkan ke luar negeri, pasti diterima. Tapi tidak. Socrates memilih minum racun. Hari-hari terakhir Socrates diceritakan oleh Plato dalam bukunya, *Phaedo*. Socrates mengisi waktu dengan berdisikusi tentang kekekalan jiwa bersama Cebes dan Simmias.

Setelah minum racun dari cawan dan dalam keadaan sekarat, ia berpesan kepada Crito: “Hai Crito, kita berutang seekor ayam jantan kepada Aesculapius. Oleh karena itu lunasilah, jangan sampai lupa.” Ketika racun mencapai jantungnya, terlihat gerakan konvulsif. Ia pun meninggal. Lalu Crito menutup mulut dan mata Socrates.

c. Para Pengikut Socrates

Socrates sebetulnya tidak punya murid. Dia tidak mendirikan sekolah. Tetapi dia memang berharap agar ada orang yang akan melanjutkan karyanya, yakni menstimulasi pemikiran orang. Sepeninggalnya, ada sejumlah pemikir yang meneruskan ajaran Socrates. Tentu saja di antara mereka ada perbedaan aksentuasi. Mereka tidak mereproduksi ajaran Socrates, tapi melanjutkan pemikiran Socrates. Di bawah ini diuraikan sekilas tentang sekolah-sekolah atau tokoh-tokoh pengikut Socrates itu.

— Sekolah Megara

Sekolah ini didirikan oleh Euclid (ia bukan Euclid, yang dikenal sebagai ahli matematika!). Ia seorang pengikut setia Socrates. Karena hanya ingin bertemu Socrates, diceritakan bahwa Euclid menyamar dengan memakai baju wanita dan memasuki Athena waktu senja. Dia hadir pada saat kematian Socrates. Menurut Euclid, Yang Satu (*One*) adalah Yang Baik. Yang Satu itu punya banyak nama, yakni Allah dan Akal Budi.

Tokoh lainnya adalah Eubulides, Diodorus Cronus, dan Stilpo. Menurut Diodorus, hanya yang aktual itu mungkin, yang mungkin itu tidak mungkin. Yang mungkin tak mungkin menjadi tak mungkin.

— Sekolah Elea - Eretria

Dua tokoh penting dalam sekolah ini adalah Phaedo dari Elis dan Menedemus dari Eretria.

— Sekolah Cyrene awal

Sekolah ini didirikan oleh Antisthenes (445-365). Pada mulanya Antisthenes adalah murid Gorgias, tapi kemudian menjadi pengikut setia Socrates. Ia sangat mengagumi independensi yang diperlihatkan Socrates. Itulah sebabnya ia menganggap independensi sebagai tujuan itu sendiri.

Kebajikan, katanya, berarti tidak terikat pada semua milik dan kesenangan duniawi. Kebajikan saja cukup untuk mencapai kebahagiaan. Yang lain-lain tidak perlu. Kebajikan berarti tak adanya keinginan, bebas dari keinginan, dan kebebasan sempurna.

Socrates independen dari pendapat orang lain sebab ia memiliki keyakinan dan prinsip yang mendalam. Menyerah kepada pendapat orang lain, kata Socrates, berarti mengkhianati kebenaran.

Antisthenes menentang teori tentang idea-idea. Ia mengatakan hanya ada individu-individu. "Hai Plato, saya melihat kuda, tapi saya tak melihat kekudaan," kata Antisthenes.

Tak mungkin ada kontradiksi Kalau orang mengatakan hal-hal berbeda, maka ia bicara tentang benda-benda yang berbeda.

Antisthenes menolak negara dan hukum tradisional. Manusia hanya menyembah Allah dengan kebajikan. Kenisah-kenisah, doa, korban dan lain-lain ditolak.

Diogenes dari Sinope (meninggal tahun 324 SM) mengecam Antisthenes dan menyebutnya "terompet yang hanya mendengar dirinya sendiri." Dia menyebut diri anjing, dan menganggap kehidupan hewan sebagai model bagi kehidupan manusia. Di bidang politik ia menyebut diri warga dunia. Dia tidak setuju dengan ajaran Antisthenes yang menolak barang-barang peradaban. Diogenes melakukan hidup askese guna mencapai kebebasan. Murid-murid Diogenes adalah Monimus, Onesicritus, Philiscus, dan Crates dari Thebes.

— *Sekolah Cyrene*

Sekolah ini didirikan oleh Aristippus di Cyrene. Aristipus mengajarkan filsafat kenikmatan. Sensasi, menurut dia, terdiri dari gerakan. Gerakan lembut menghasilkan sensasi yang enak. Gerakan kasar menghasilkan rasa sakit. Kalau tak ada gerakan, tak ada kesenangan atau rasa sakit. Oleh sebab itu tujuan etis adalah suatu yang menyenangkan. Tujuan hidup, kata Aristippus, adalah mencapai kenikmatan.

Ini tentu berbeda dengan ajaran Socrates yang mengatakan bahwa kebajikan adalah jalan tunggal kepada kebahagiaan. Kebahagiaan adalah motif untuk melakukan kebajikan. Tapi Socrates tidak mengajarkan bahwa kesenangan adalah tujuan kehidupan.

Jadi, bagi Aristippus, kesenangan adalah tujuan kehidupan. Kesenangan yang bagaimana? Bagi Epicurus, kesenangan itu adalah keadaan di mana tak ada rasa sakit (disebut kesenangan negatif). Bagi Aristippus, kesenangan adalah kesenangan positif dan saat ini. Kesenangan badan lebih penting dari kenikmatan intelektual, karena lebih intens dan dalam. Tokoh-tokoh lain seperti Theodorus

sang Ateis, Hegesias, dan Anniceris mengajarkan ajaran yang berbeda dengan Aristippus.

4. Plato (427 - 347 SM)

a. Riwayat Hidup

Plato adalah salah satu filsuf terbesar dunia. Lahir di Athena dari keluarga terpandang. Ayahnya Ariston, ibunya Perictione. Menurut sejumlah sumber, nama aslinya adalah Aristocles. Nama Plato baru diberikan sesudahnya karena ia memiliki fisik yang kokoh kuat. Dia punya dua saudara, yakni Adeimantus dan Glaucon, dan seorang saudari bernama Potone. Setelah kematian Ariston, Perictione kawin dengan Pyrilampes. Perkawinan itu menghasilkan Antiphon. Jadi, Plato dibesarkan oleh ayah tirinya, yang juga sobat Pericles.

Plato menjadi murid Socrates ketika ia berusia 20 tahun. Tapi perkenalan dengan Socrates pasti sudah lebih awal. Semula ia berniat masuk politik, tapi ambisi itu batal karena pengalaman yang kurang enak dengan dunia politik masa itu. Apalagi setelah Socrates diadili dan meninggal, Plato membuang jauh-jauh niat untuk masuk politik. Plato hadir ketika Socrates diadili, tapi tidak sempat menyaksikan langsung tragedi yang mengakhiri hidup gurunya itu sebab sedang sakit.

Plato pernah mengunjungi Italia dan Sisilia ketika berusia 40 tahun. Konon ia juga pernah mengunjungi Mesir, tapi cerita ini masih belum diterima sebagian pengamat. Plato pernah dijual sebagai budak kepada Aegina atas perintah Dionysius I, tiran dari Syracuse. Setelah bebas dan kembali ke Athena, Plato mendirikan Akademi (mungkin sekitar tahun 388 atau 387). Akademi ini dapat disebut sebagai universitas pertama di Eropa, karena tidak hanya studi tentang filsafat tetapi juga ilmu-ilmu lain seperti matematika, astronomi, dan ilmu pengetahuan tambahan lain. Plato adalah filsuf, guru dan penasehat para politikus.

b. Ajaran Terpenting

– Dua Dunia:

Plato mengajarkan tentang dua dunia, yakni dunia idea dan dunia materi. Dunia idea bersifat tunggal, permanen/tidak berubah, kekal. Dunia jasmani bersifat jamak, berubah-ubah, tidak kekal.

Dunia idea adalah dunia obyektif, yang berdiri sendiri, yang sempurna. Dalam dunia idea tidak ada banyak hal yang bagus, tapi hanya ada satu idea Yang Bagus. Dunia jasmani merupakan tiruan atau model dari dunia idea yang jauh di sana. Menurut Plato ada banyak idea, sebab itu ada hirarki idea. Yang berada paling di puncak adalah idea kebaikan.

Hubungan dunia idea dan dunia jasmani adalah sebagai berikut: idea-idea hadir dalam benda-benda konkrit, sebaliknya dunia konkrit berpartisipasi dalam ideanya. Jadi, idea berfungsi sebagai model atau contoh bagi dunia jasmani.

Dengan demikian Plato sebetulnya melangkah lebih jauh dibanding Socrates. Socrates berusaha sampai pada hakekat atau esensi sesuatu. Misalnya, esensi keindahan. Caranya: mengumpulkan sebanyak mungkin fakta tentang keindahan. Dari semua itu dia kemudian berusaha mencari definisi. Dalam definisi inilah ia mendapat esensi. Plato mengatakan bahwa esensi itu memiliki realitasnya sendiri. Jadi, ada idea keindahan.

Dengan ajarannya itu Plato mempertemukan ajaran Herakleitos dan Parmenides yang saling bertolak belakang. Heracleitos mengatakan bahwa segala sesuatu selalu berubah, sedangkan Parmenides mengatakan segala sesuatu tetap, tidak berubah.

– Jiwa:

Jiwa adalah suatu yang adikodrati, berasal dari dunia idea, tidak dapat mati, kekal. Jiwa terdiri dari tiga bagian (fungsi) yakni rasional (dihubungkan dengan kebijaksanaan), kehendak (dihubungkan dengan keberanian), dan bagian keinginan atau nafsu (dihubungkan dengan bagian pengendalian diri). Jiwa dipenjarakan dalam tubuh.

Jiwa itu bagaikan kereta bersais (fungsi rasional) yang ditarik dua kuda bersayap. Kuda kebenaran lari ke atas, ke dunia idea, sedangkan kuda keinginan atau nafsu lari ke bawah, ke dunia fenomen. Dalam tarik-menarik itu nafsulah yang menang. Kereta itu jatuh ke dunia gejala dan jiwa dipenjarakan. Agar jiwa bisa keluar penjara, orang harus memperoleh pengetahuan. Dengan pengetahuan ini orang dapat melihat dunia idea-idea.

Jadi, sebelum dipenjarakan di dunia, jiwa sudah ada. Jadi, Plato mengajarkan praeksistensi jiwa. Bila di dunia gejala ia memperoleh pengetahuan, maka setelah orang meninggal jiwa akan menikmati kebahagiaan idea-idea itu. Dunia hanya bersifat sementara.

– Negara:

Ajaran tentang negara merupakan puncak filsafat Plato. Menurut Plato, tujuan hidup manusia adalah eudaemonia (hidup yang baik). Agar supaya hidup baik, orang harus mendapat pendidikan. Pendidikan itu bukan soal akal semata-mata, tapi seluruh diri manusia. Akal harus mengatur nafsu-nafsu. Akal sendiri tidak berdaya, dan harus didukung perasaan-perasaan yang lebih tinggi. Jalan ke arah ini adalah kesenian, sajak, musik dsb. Tujuan pendidikan tercapai kalau ada negara yang baik. Sebab manusia adalah makluk sosial yang memerlukan negara.

Dalam satu negara ada tiga golongan. (1) para penjaga yakni orang bijak (filsuf) yang mengetahui apa yang baik. Kebajikan mereka adalah kebijaksanaan, (2) para prajurit yang menjamin keamanan. Kebajikan mereka adalah keberanian, (3) rakyat jelata seperti petani, tukang dan pedagang. Kebajikan mereka adalah pengendalian diri.

Mereka yang memerintah harus mendapat pendidikan lebih tinggi, seperti sajak, musik, dan kesenian. Mereka harus belajar filsafat. Mereka tak boleh mempunyai milik pribadi dan keluarga sendiri. Mengapa? Sebab itu menggoda mereka untuk menganakemaskan keluarga sendiri.

5. Aristoteles (384-322 SM)

a. Riwayat Hidup

Aristoteles lahir di Stageira, Yunani Utara. Ayahnya seorang dokter pribadi Raja Macedonia. Ketika berusia 18 tahun ia belajar filsafat pada Plato di Athena. Setelah Plato meninggal, ia mendirikan sekolah Assos. Dia kemudian kembali ke Macedonia dan menjadi pendidik pangeran Alexander Agung. Ketika Alexander meninggal pada tahun 323, timbullah huru-hara. Aristoteles dituduh sebagai pengkhianat. Dia lari ke Khalkes, dan meninggal dunia disitu pada tahun 322.

b. Ajaran

Karya Aristoteles banyak sekali, tapi sulit menyusunnya secara sistematis. Ada yang membagi karya-karya itu menjadi delapan bagian, yakni tentang logika, filsafat alam, psikologi, biologi, metafisika, etika, politik, dan ekonomi.

Logika: tradisional yang kita kenal sekarang diajarkan oleh Aristoteles. Dia mengajarkan tentang proses pengambilan kesimpulan yang dinamakan silogisme, yang terdiri dari pernyataan dalam bagian mayor (dalil umum), minor (dalil khusus), dan kesimpulan.

Aristoteles menyebut jiwa dengan psykhe. Menurut Aristoteles, bukan hanya manusia punya jiwa, tapi semuanya yang hidup mempunyai jiwa.

Menurut Aristoteles, jiwa dan tubuh adalah dua aspek yang menyangkut satu substansi. Kedua aspek ini mempunyai hubungan satu sama lain sebagai materi dan bentuk. Ajarannya tentang materi dan bentuk ini dikenal dengan hylemorphisme. Badan adalah materi, jiwa adalah bentuknya. Materi berperanan sebagai potensi, jiwa sebagai aktus. Aristoteles menyebut jiwa sebagai aktus pertama dari suatu badan organis. Aktus pertama karena jiwa adalah aktus paling fundamental. Jiwa kucing adalah aktus pertama, sedangkan mengeong adalah aktus kedua. Yang membuat kucing menjadi kucing adalah jiwanya.

Aristoteles menolak dualisme Plato. Karena menurut dia jiwa dan tubuh adalah dua aspek berbeda dari substansi yang sama, yakni manusia. Pada manusia tidak ada dua substansi seperti pada ajaran Plato.

Menurut Aristoteles, jiwa akan binasa pada saat kematian badan. Jiwa manusia, seperti jiwa tumbuhan dan hewan, tidak bersifat kekal.

6. Hellenisme dan Romawi

Di bawah pemerintahan Alexander Agung, kebudayaan Yunani telah menyebar ke segenap penjuru dunia. Berkembanglah corak kebudayaan baru yang dinamakan kebudayaan Hellenisme, yakni perpaduan unsur-unsur budaya Yunani dengan Romawi. Demikian pula filsafat semakin luas pengaruhnya. Sekolah-sekolah filsafat di Athena semakin besar pengaruhnya. Di masa ini, muncul beberapa aliran, terpenting di antaranya adalah stoisisme, epikurisme, skeptisisme, eklektisisme, dan Neo Platonisme.

Stoisisme didirikan oleh Zeno dari Kition. Menurut Stoisisme, jagad raya ditentukan oleh logos atau rasio. Maka segala sesuatu yang terjadi di alam semesta berlangsung menurut ketetapan yang tak dapat dihindarkan. Etika Stoisisme bersifat kejam, karena manusia tidak dapat menghindarkan segala malapetaka.

Epikurisme didirikan oleh Epikuros. Inti ajarannya adalah bahwa manusia harus menggunakan kehendak bebas dengan mencari kesenangan sedapat mungkin. Tapi agar keadaan batin tenang dan seimbang, orang harus menjadi bijaksana. Bersikap bijaksana adalah bersikap membatasi diri dan mengusahakan kesenangan rohani.

Skeptisisme dipelopori oleh Pyrrho. Tapi ini bukan suatu aliran dengan pengikut-pengikut tertentu, melainkan hanya merupakan tendensi umum dalam masyarakat.

Eklektisisme adalah kecenderungan mendamaikan berbagai unsur yang berbeda. Ini juga merupakan kecenderungan umum pada masyarakat, khususnya kaum elit. Seorang yang dikenal sangat eklektis adalah ahli pidato Cicero dan Philo.